

Islamisasi ilmu pengetahuan : berbasis ontologis, epistemologi, dan aksiologi

Daniar Puspita Sari¹

¹ Biologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: daniarpuspitasari@gmail.com

Kata Kunci:

Islamisasi, ilmu pengetahuan, ontologis, epistemologi, aksiologi

Keywords:

Islamization, science, ontology, epistemology, axiology

ABSTRAK

Islamisasi ilmu pengetahuan diartikan sebagai proses membawa pengetahuan ke dalam kerangka Islam, sehingga menghasilkan ilmu yang koheren, etis, dan bermanfaat bagi umat manusia dan lingkungan. Dalam kajian ini, penulis menjelaskan bahwa ontologi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan mencakup sikap etis dan rendah hati dalam memahami kebenaran, sedangkan epistemologi membahas asal-usul, sumber, dan batasan ilmu pengetahuan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, serta mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual dan moral.

ABSTRACT

The Islamization of science is defined as the process of bringing knowledge into an Islamic framework, thereby producing knowledge that is coherent, ethical and beneficial for humanity and the environment. In this study, the author explains that ontology in the Islamization of science includes an ethical and humble attitude in understanding the truth, while epistemology discusses the origins, sources and limits of science. Through this study, it is hoped that it can provide a deeper understanding of the integration between science and Islamic values, as well as encourage the development of science that is not separated from spiritual and moral values.

Pendahuluan

Islam merupakan suatu agama yang penganutnya memiliki kebudayaan beranekaragam, seperti Mesir, Indonesia, Tunisia, Pakistan, dan sebagainya. Masa kejayaan Islam pada tahun 600-1000 M memiliki pengaruh besar terhadap peradaban barat saat ini, dimana berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai berkembang serta lahir para ilmuwan dan ulama besar seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam al-Asy'ari. Namun, pada 1250-1800 M umat Islam mulai mengalami kemunduran diberbagai aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan yang diikuti kekalahan dalam kehidupan intelektual, moral, kultural, budaya, dan ideologi.

Bidang ilmu pengetahuan di Barat berkembang setelah peradaban Islam runtuh, sebagian besar dipelopori oleh para ilmuwan dan cendekiawan Barat. Oleh karena itu, sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme membuat pengetahuan modern mengering dan kehilangan kesakralannya. Akibatnya, filsafat Barat membentuk ilmu



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pengetahuan yang berkembang. Berdasarkan prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya, ilmu pengetahuan modern memandang alam dan manusia hanya sebagai benda material dan insidental yang ada tanpa campur tangan Tuhan. Namun penelitian Barat berusaha menghindari campur tangan Tuhan dalam ilmu pengetahuan mereka, sehingga menghasilkan penelitian yang bersifat sekuler, mengagungkan keyakinan rasial, dan menentang wahyu Tuhan, yang dikhawatirkan akan merusak keimanan Islam.

Dari permasalahan tersebut, muncullah gagasan untuk menyatukan alam fisik dan metafisik untuk melahirkan keilmuan baru modern bersifat religius dan berdasarkan tauhid. Gagasan tersebut dikenal dengan istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan yang pertama kali dicetuskan oleh Syed Naquid Al-Attas pada awal tahun 80-an dan dipopulerkan oleh Ismail Ragi al-Faruqi. Oleh karena itu, penulisan makalah ini akan mengkaji lebih jauh mengenai islamisasi ilmu pengetahuan dari segi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Pembahasan

Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi merupakan sebuah proses mengislamisasikan sesuatu dengan membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Adapun ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk pengetahuan-pengetahuan umum yang tersusun secara sistematis, dapat diukur, diuji dan diamati melalui pandangan semata. Jika ilmu pengetahuan telah dipengaruhi oleh sekularisme, materialisme, dan humanisme, maka akan terjadi penyimpangan dari prinsip-prinsip tauhid dan teologis. Karena kehidupan manusia lebih banyak bergantung pada akal, dunia sering menghadapi masalah dalam berbagai bentuk, seperti krisis ekonomi, politik, kepribadian, bahkan moral. Namun, ilmu pengetahuan yang lebih cenderung memahami tauhid dan teologis dapat mengarah pada religius dan spiritual dengan kecenderungan ilmu tanpa memperhatikan ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler, membuat pemikiran umat Islam menjadi dikotomik. "Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh," kata Albert Einstein.

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada wahyu yang pertama diturunkan kepada nabi, yaitu al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5, yang artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah(3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5) (Qs Al Alaq : 1-5)

Ayat diatas secara jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan. Ayat ini juga menginformasikan bahwa Allah adalah sumber dan asal ilmu manusia. Allah adalah al'aliim, maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, baik yang ghaib maupun yang nyata.

Menurut al-Attas, islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (magical), mitologis (mythology), animisme (animism), nasional-kultural (national cultural tradition) yang bertentangan dengan Islam dan dari cengkeraman paham sekuler (secularism). Al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai proses pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri (fitrahnya). Jadi Islamisasi bukanlah satu proses evolusi (a process of evolution) tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (original nature). (Ali, 2023)

Salah satu tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk menghindari ilmu pengetahuan yang telah terkontaminasi dan menyimpang sehingga menimbulkan kesalahan bagi umat Islam. Tujuan Islamisasi ilmu adalah untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang hakiki yang mendorong pikiran dan umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. (Majid, 1992) Karena ilmu pengetahuan barat hanya sebatas pada hal-hal yang bersifat indrawi, maka islamisasi ilmu pengetahuan akan memunculkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan keimanan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan diharapkan mampu memadukan sumber dan metode ilmu pengetahuan tidak hanya dengan objek indera dan metode pengamatan, tetapi juga dengan akal, intuisi, dan wahyu. Dari sinilah berbagai pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis digunakan untuk mengislamkan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Bentuk Islamisasi Ilmu Pengetahuan Secara Ontologis

Oleh karena itu, ontologi merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan mempelajari apa yang sebenarnya ada. Ontologi juga dapat diartikan sebagai subbidang filsafat yang membahas tentang bagaimana segala sesuatu ada berdasarkan pemahaman atau suatu bentuk kajian terhadap apa yang sudah ada. Ada tiga jenis hakikat yang ada dalam perspektif ontologis: mustahil ada (mustahil alwujud), mungkin ada (jawaz alwujud), dan wajib ada. Dalam Islam, hakikat pembeda yang harus ada adalah Allah SWT, karena hanya dengan Dialah segala ilmu pengetahuan bisa terjadi. Jadi, ilmu pengetahuan dan Tuhan akan saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, tidak ada agama tanpa ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan tanpa agama. (D. A. K. Soleh et al., n.d.)

Pengetahuan agama mencakup Al-Quran dan isinya, sedangkan pengetahuan umum mencakup alam semesta yang ada. seperti Aristoteles disebut Kausa Prima yang artinya Tuhan dalam arti lain. Karena sesuatu hanya bisa ada jika ada yang lain, maka sifat Tuhan adalah al-ilmu yang artinya agama dan ilmu selalu bersatu. Salah satu bentuk Islamisasi ontologis ilmu pengetahuan adalah sikap etis, seperti hasrat rendah hati terhadap kebenaran, yang berarti mengetahui bahwa keberadaan kita hanyalah sebagian kecil dari teka-teki gambaran keseluruhan alam semesta. Oleh karena itu, potongan teka-teki membantu Anda memperoleh pemahaman yang benar-benar lengkap.

Bentuk Islamisasi Ilmu Pengetahuan Secara Epistemologis

Epistemologis adalah sebuah teori atau ilmu tentang pengetahuan, kata "episteme" berarti "pengetahuan" dan "logos" berarti "ilmu, teori, uraian, atau alasan" dalam bahasa Yunani. Epistemologis adalah suatu disiplin ilmu yang didasari oleh suatu ilmu yang berdiri, berkembang, dan membentuk perspektif manusia terhadap masalah. Oleh karena itu, epistemologi ini merupakan bentuk dari pandangan hidup yang mencakup baik dunia maupun akhirat dengan

membahas dan mempelajari tentang asal-usul, sumber, metode, proses, dan batas-batas ilmu. Namun, kata Arab untuk "epistemologi" diterjemahkan sebagai nazariyyah al-ma'rifah.

Adapun menurut Iman 'Abd al-Fattahdi mengenai nazariyyah al-ma'rifah di dalam karyanya berjudul *Madhkal ila al-Falsafah*, bahwa terdapat dua jenis pengertian yakni(A. K. Soleh, n.d.):

1. Pengertian yang mencangkup secara luas menngenai pembahasan filsafat serta berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu psikologi, biologi, sosiologi, sejarah, dan lain sebagainya.
2. Pengertian yang sempit mengenai ilmu tentang hakikat ilmu pengetahuan, defisinya, dasarnya, sumbernya, syaratnya dan bidangnya.

Definisi lain dari nazzariyyah al-ma'rifah menurut Jamil Saliba dalam al-Mu'jam al-falsafah yakni mengenai hakikat ilmu, sumber asalnya, ketinggian nilainya. Adapun menurut Wan Mohd Nor Wan Daud yang mendefinisikan berupa filsafat yang membicarakan hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses suatu ilmu.

Suatu gagasan tentang hubungan antara ilmu dan agama yang integratif-komplementer muncul sebagai hasil dari islamisasi epistemologi ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu bukan hanya akal dan indra, tetapi juga wahyu dan intuisi. Oleh karena itu, filsuf muslim, seperti Al-Kindi, membagi ilmu pengetahuan menjadi dua jenis:

1. *Ilm ilahi*, yang mencakup pengetahuan ilahi seperti yang terkandung dalam Al-Quran, atau wahyu yang diberikan Allah SWT kepada nabi-nabi.
2. *Ilm Insani*, yang mencakup pengetahuan umum tentang semesta atau filsafat yang didasarkan pada pemikiran manusia.

Tidak ada konflik antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan karena kedua konsep pengetahuan tersebut akan saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan integratif-komplementar. Hanya saja yang menimbulkan konflik ialah ilmuwan dan agamawan.

Bentuk Islamisasi Ilmu Pengetahuan Secara Aksiologis

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu, *axios* yang artinya sesuai atau wajar dan *logos* berarti ilmu, akan tetapi aksiologi disebut juga dengan teori nilai. Aksiologi berbicara tentang tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana orang menggunakannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksiologi berarti penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, atau studi tentang nilai, terutama etika. Selain itu, aksiologi mencakup nilai-nilai atribut yang dikenal sebagai kenyataan atau kebenaran. Selain itu, aksiologi menjelaskan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan saat menjalankan ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan, aksiologi harus memikirkan tentang segala sesuatu yang fisikal dan metafisikal, baik yang umum maupun khusus. oleh karena itu, dasar-dasar pengetahuan dalam bentuk sumber pengetahuan, penalaran logika, dan standar kebenaran ditemukan dalam studi aksiologi.

Secara aksiologis, islamisasi dilakukan dengan menjadikan Islam sebagai landasan ilmu pengetahuan, tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologis ilmu pengetahuan, melainkan yang dipermasalahkan adalah orang yang mengaplikasikannya. Sebagai pengguna ilmu pengetahuan, manusia akan menentukan ke arah mana ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan. Dalam wilayah ini, orang-orang diislamisasi untuk memiliki komitmen yang kuat untuk mengamalkan agama dengan teguh dan istiqomah serta menguasai bidang keahliannya.

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya dapat menguntungkan umat manusia tetapi juga dapat merugikan mereka.

Kesimpulan dan Saran

Islamisasi merupakan sebuah proses mengislamisasikan sesuatu dengan membawa ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Adapun ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk pengetahuan-pengetahuan umum yang tersusun secara sistematis, dapat diukur, diuji dan diamati melalui pandangan semata. Sedangkan Islamisasi ilmu pengetahuan berbasis ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan suatu upaya yang penting untuk membangun ilmu pengetahuan yang koheren, etis, dan bermanfaat bagi manusia dan lingkungan. Upaya ini membutuhkan kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk para ulama, ilmuwan, dan pemuka agama, karena pada dasarnya agama dan ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang bergantung satu sama lain.

Penulis menyadari dalam pembuatan makalah ini masih banyak kesalahan kata, huruf, dan tanda baca, serta isi materi, dan kekurangan lainnya. Penulis sangat berharap masukan, kritik, serta saran terhadap makalah ini agar bisa dijadikan bahan pembelajaran yang berguna bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2023). Ethics of AI in Islamic Perspective. *Journal of Islamic Ethics*, 05, 56.
- Hafid, Moh. 2021. Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Kajian Islam*, 5 (2): 81-90.
- Harahap, A., S. 2020. Epistemologi: Teori, Kosnep, dan Sumber-sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Jurnal Dakwatul Islam*, 05(01): 13-30.
- Hidayat, R. 2016. Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Sabillarrasyad*, 01(01): 01 – 22.
- Majid, N. (1992). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Mahfud. 2018. Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(1): 82-96.
- Malyi, A. 2018. Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Malang. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 01(01): 45-64.
- Muhaimin, et al. 2005. Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jakarta: Kencana, 2005.
- Nata, Abudin. 2008. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soleh. 2017. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Al-hikmah*. 14 (02).
- Soleh, Ahmad Khudori. 2001. Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi: el-Harakah, edisi 57.
- Soleh, A. K. (n.d.). *MENCERMATI HERMENEUTIKA HUMANISTIK HASAN HANAFI*.
- Soleh, D. A. K., Ag, M., Rahmawati, E. S., & Ag, M. (n.d.). *KERJASAMA UMAT BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN*.
- Suriasumantri & Jujun. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Cetakan Ke-18. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.